Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 2, No.6, Tahun 2026
doi.org/10.63822/2j9t4720
Hal. 11178-11184

Transformasi Pertunjukan Bagurau Lapiak dalam Ekosistem Digital *Tiktok Live* di Kota Payakumbuh

Angelyca Putri Utami[1], Syahri Anton[2]
Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang[1,2]

*Email angelycaputriutami28@gmail.com; sy.anton16@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 20-10-2026
Disetujui 26-10-2026
Diterbitkan 28-10-2026

ABSTRACT

Bagurau lapiak is a Minangkabau traditional performance practice associated with sung poetry, humor, and social interaction between performers and pagurau. The development of digital media has created opportunities for this practice to be presented through TikTok Live. This article discusses the adaptation of bagurau lapiak within a digital ecosystem, drawing on preliminary information contained in a research proposal on virtual live-streaming performances in Payakumbuh. The proposed study employs a qualitative approach, virtual ethnography, and Cyber Media Analysis, covering media space, media documents, media objects, and user experience. The preliminary materials include an initial interview with a lapiak owner and a social-media user, as well as documentation of a TikTok Live session. These materials point to several issues for further investigation, particularly changes in presentation space, interaction through comments and song requests, and connections between live performances and digital spaces. However, the preliminary information is insufficient to conclude that TikTok Live has replaced in-person performances or increased audience numbers and performers' income. Digitalization is therefore discussed as a potential expansion of the performance space that must be examined through complete field data.

Keywords: *bagurau lapiak; TikTok Live; virtual ethnography; traditional performance; digital media*

ABSTRAK

Bagurau lapiak merupakan praktik pertunjukan tradisi Minangkabau yang berkaitan dengan aktivitas berbalas pantun, dendang, humor, dan interaksi sosial antara seniman dan pagurau. Perkembangan media digital membuka kemungkinan bagi pertunjukan ini untuk disajikan melalui siaran langsung TikTok Live. Artikel ini membahas adaptasi penyajian bagurau lapiak dalam ekosistem digital dengan berangkat dari informasi awal yang tercantum dalam proposal penelitian tentang mekanisme pertunjukan virtual bagurau lapiak di Kota Payakumbuh. Penelitian dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan etnografi virtual dan Analisis Media Siber yang mencakup ruang media, dokumen media, objek media, serta pengalaman pengguna. Data awal dalam proposal meliputi wawancara pendahuluan dengan pemilik lapiak dan pengguna media sosial serta dokumentasi siaran TikTok Live. Pembahasan menunjukkan sejumlah aspek yang perlu ditelaah, terutama perubahan ruang penyajian, pola interaksi melalui komentar dan permintaan lagu, serta keterhubungan antara pertunjukan langsung dan ruang digital. Namun, informasi awal tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa TikTok Live telah menggantikan pertunjukan lapiak secara langsung atau meningkatkan jumlah penonton dan pendapatan seniman. Artikel ini menempatkan digitalisasi sebagai kemungkinan perluasan ruang penyajian yang perlu diuji melalui data lapangan yang lengkap.

Kata kunci: bagurau lapiak; TikTok Live; etnografi virtual; pertunjukan tradisi; media digital

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Utami, A. P., & Anton, S. . (2026). Transformasi Pertunjukan Bagurau Lapiak dalam Ekosistem Digital Tiktok Live di Kota Payakumbuh. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11178-11184. https://doi.org/10.63822/2j9t4720

PENDAHULUAN

Bagurau lapiak merupakan salah satu praktik pertunjukan yang hidup dalam kebudayaan Minangkabau, khususnya di wilayah Payakumbuh dan sekitarnya. Praktik ini tidak hanya menghadirkan dendang dan pantun, tetapi juga membangun suasana pergaulan melalui humor, respons spontan, permintaan lagu, dan keterlibatan pagurau. Karena itu, pertunjukan bagurau lapiak dapat dipahami sebagai peristiwa seni sekaligus ruang sosial tempat hubungan antara seniman dan penonton dibentuk melalui interaksi.

Dalam pertunjukan yang berlangsung secara langsung, kedekatan ruang memungkinkan seniman membaca respons penonton dan menyesuaikan jalannya pertunjukan. Respons dapat muncul melalui ucapan, permintaan lagu, gurauan, maupun bentuk keterlibatan lain. Pola ini menjadi bagian penting yang membedakan pertunjukan sebagai peristiwa sosial dari sekadar penyajian materi musikal.

Perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial menghadirkan kemungkinan baru bagi praktik pertunjukan tradisi. Fitur siaran langsung pada TikTok memungkinkan pertunjukan disaksikan melalui telepon pintar dan membuka bentuk komunikasi yang dimediasi platform. Komentar, permintaan lagu, dan fitur pemberian hadiah digital berpotensi membentuk pola interaksi yang berbeda dari interaksi tatap muka. Meski demikian, keberadaan fitur tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa semua penonton menggunakannya atau bahwa praktik tersebut menghasilkan perubahan ekonomi tertentu.

Informasi awal dalam proposal penelitian menunjukkan adanya perhatian terhadap perubahan ruang pertunjukan. Dalam wawancara pendahuluan pada 18 Juli 2026, Wira Novadila, pemilik lapiak di Payakumbuh, menyampaikan persepsinya bahwa jumlah penonton yang hadir langsung cenderung berkurang dan keadaan tersebut berdampak pada pendapatan pemilik lapiak serta seniman. Pernyataan ini merupakan persepsi awal seorang informan dan belum dapat digeneralisasi tanpa data pembanding yang memadai. Proposal juga mencatat pandangan awal seorang pengguna media sosial yang merasa dapat mengikuti pertunjukan melalui telepon genggam, serta dokumentasi siaran TikTok Live bertanggal 5 Agustus 2026.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini membahas bagaimana bagurau lapiak dipresentasikan dalam ekosistem digital TikTok Live dan aspek-aspek apa yang perlu diperhatikan dalam memahami adaptasinya. Istilah transformasi digunakan sebagai arah pembahasan, bukan sebagai kesimpulan bahwa perubahan menyeluruh telah terbukti. Fokus kajian diarahkan pada ruang penyajian, kemungkinan interaksi seniman dan pagurau, serta hubungan antara ruang pertunjukan langsung dan ruang digital.

Kajian tentang bagurau dan komunitas pagurau menunjukkan pentingnya hubungan sosial dalam praktik saluang dendang. Sementara itu, penelitian mengenai keterlibatan penonton dalam layanan live-streaming menyoroti peran interaksi sosial dan pengalaman pengguna dalam keterlibatan dengan siaran langsung (Laytsy, Rustim, & Nursyirwan, 2021; Hilvert-Bruce et al., 2018). Dengan mempertemukan kajian pertunjukan dan media digital, artikel ini berupaya menyediakan kerangka untuk menelaah adaptasi bagurau lapiak tanpa mengabaikan konteks budaya lokal.

Pertanyaan yang menjadi arah pembahasan ialah: bagaimana TikTok Live digunakan sebagai ruang penyajian bagurau lapiak, bentuk interaksi apa yang dimungkinkan oleh fitur platform, dan bagaimana hubungan antara pertunjukan langsung dengan penyajian digital perlu dipahami?

METODE

Kajian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan etnografi virtual untuk menelaah praktik pertunjukan serta interaksi yang berlangsung melalui lingkungan digital. Pendekatan ini relevan karena objek kajian tidak terbatas pada konten video, tetapi juga mencakup praktik pengguna, pola interaksi, konteks pertunjukan, dan hubungan antara aktivitas daring dengan kehidupan sosial di luar jaringan.

Data awal yang menjadi dasar penyusunan artikel ini bersumber dari materi proposal penelitian. Materi tersebut mencakup wawancara pendahuluan dengan Wira Novadila, pemilik lapiak di Payakumbuh, pada 18 Juli 2026; informasi awal dari seorang pengguna media sosial yang mengikuti pertunjukan melalui telepon genggam; serta dokumentasi siaran TikTok Live bertanggal 5 Agustus 2026. Karena bahan yang tersedia masih berupa informasi awal dalam proposal, artikel ini tidak memperlakukan data tersebut sebagai hasil penelitian lapangan yang telah lengkap.

Dalam rancangan penelitian, pengumpulan data dilakukan melalui observasi siaran TikTok Live dan aktivitas terkait, wawancara semi-terstruktur dengan seniman, pengelola akun atau admin, serta penonton atau pagurau, dan dokumentasi berupa foto, video, tangkapan layar, serta komentar yang relevan. Identitas akun, periode observasi, jumlah siaran, jumlah informan, dan rincian wawancara perlu dicatat secara konsisten pada tahap pelaksanaan penelitian.

Analisis direncanakan menggunakan Analisis Media Siber dengan empat level, yaitu ruang media (media space), dokumen media (media archive), objek media (media object), dan pengalaman pengguna (experiential stories). Ruang media digunakan untuk membaca karakter platform dan cara siaran diselenggarakan; dokumen media untuk menelaah konten serta jejak digital; objek media untuk mengamati interaksi di sekitar siaran; dan pengalaman pengguna untuk memahami pengalaman serta pemaknaan dari pihak yang terlibat. Analisis tersebut perlu dilengkapi dengan pemeriksaan silang antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Etika penelitian juga perlu diperhatikan, terutama terkait izin penggunaan tangkapan layar, penyebutan nama akun, kutipan komentar, dan identitas informan. Materi yang dipublikasikan dalam artikel akhir sebaiknya hanya memuat data yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan telah diperiksa keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagurau Lapiak sebagai Ruang Pertunjukan dan Pergaulan

Bagurau lapiak tidak cukup dipahami sebagai penyajian dendang semata. Di dalamnya terdapat hubungan antara pelaku pertunjukan dan pagurau yang membentuk suasana bersama. Pantun, humor, permintaan lagu, dan respons spontan dapat menjadi bagian dari komunikasi yang berlangsung selama pertunjukan. Dengan demikian, ruang pertunjukan juga berfungsi sebagai ruang pergaulan yang memungkinkan terbentuknya kedekatan sosial.

Kajian Laytsy, Rustim, dan Nursyirwan (2021) mengenai komunitas pagurau dan komunitas lapau dalam konteks bagurau saluang dendang di Kota Payakumbuh memberi landasan untuk memperhatikan dimensi komunal dalam tradisi ini. Ketika pertunjukan berpindah atau diperluas ke media digital, aspek yang perlu diteliti bukan hanya apakah pertunjukan dapat ditonton, tetapi juga bagaimana fungsi pergaulan dan keterlibatan tersebut dipertahankan, diubah, atau dibatasi.

TikTok Live sebagai Ruang Penyajian Digital

TikTok Live memungkinkan pertunjukan diakses melalui perangkat digital tanpa mengharuskan penonton berada di lokasi yang sama dengan seniman. Berdasarkan materi proposal, dokumentasi siaran TikTok Live pada 5 Agustus 2026 menjadi salah satu bahan awal untuk mengamati bagaimana pertunjukan disajikan melalui platform. Akses melalui telepon genggam juga disebut oleh seorang pengguna media sosial sebagai cara untuk mengikuti pertunjukan.

Perluasan akses ini menunjukkan kemungkinan terbentuknya ruang penyajian tambahan. Namun, untuk menyatakan bahwa TikTok Live benar-benar memperluas jangkauan penonton, penelitian perlu membandingkan jumlah dan karakter penonton, pola akses, serta konteks pertunjukan dari waktu ke waktu. Data tangkapan layar satu siaran saja belum cukup untuk menunjukkan tren yang stabil atau perubahan jangkauan audiens secara keseluruhan.

Dalam kerangka Analisis Media Siber, ruang media meliputi cara akun dikelola, bagaimana siaran dimulai dan berlangsung, serta fitur platform yang tersedia. Dokumen media mencakup rekaman siaran, keterangan, dan jejak digital yang dapat ditelaah. Analisis ini memungkinkan peneliti melihat TikTok Live bukan sekadar saluran distribusi, tetapi sebagai lingkungan media yang memiliki aturan, fitur, dan bentuk keterlihatan tertentu.

Interaksi Seniman dan Pagurau di Ruang Digital

Komentar dan permintaan lagu merupakan fitur yang berpotensi menjadi jalur interaksi selama siaran berlangsung. Dalam pertunjukan langsung, respons penonton dapat diterima melalui kedekatan fisik dan komunikasi lisan; dalam siaran digital, respons dimediasi antarmuka platform. Perubahan medium ini dapat memengaruhi kecepatan respons, siapa yang terlihat atau terdengar, dan bagaimana seniman memilih komentar yang akan ditanggapi.

Fitur hadiah digital atau gift juga perlu diamati sebagai salah satu bentuk partisipasi yang disediakan platform. Akan tetapi, keberadaan fitur tidak dapat langsung disamakan dengan adanya pendapatan yang signifikan bagi seniman. Untuk membahas konsekuensi ekonomi, penelitian harus memiliki data yang jelas mengenai penggunaan gift, mekanisme penerimaan, pengelolaan hasil, dan keterangan dari pihak terkait. Tanpa data tersebut, pembahasan ekonomi harus ditempatkan sebagai pertanyaan penelitian, bukan temuan.

Kajian Hilvert-Bruce et al. (2018) tentang motivasi sosial dan keterlibatan penonton dalam live-streaming menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat menjadi salah satu unsur penting dalam keterlibatan pengguna. Temuan dari konteks platform lain tidak dapat langsung diterapkan pada bagurau lapiak, tetapi dapat digunakan sebagai konsep pembanding untuk merancang pertanyaan wawancara dan mengamati pola interaksi secara lebih sistematis.

Adaptasi, Bukan Otomatis Penggantian Pertunjukan Langsung

Penggunaan TikTok Live dapat dibaca sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan media yang berkembang. Meski demikian, adaptasi tidak selalu berarti bahwa pertunjukan langsung telah ditinggalkan atau digantikan. Ruang langsung dan ruang digital mungkin berjalan berdampingan, memiliki penonton yang berbeda, atau saling terhubung melalui aktivitas seniman dan pengelola akun. Hubungan tersebut perlu dibuktikan melalui observasi berulang dan wawancara dengan pihak yang terlibat.

Wawancara pendahuluan dengan pemilik lapiak memuat persepsi bahwa penonton yang hadir secara langsung cenderung berkurang dan hal tersebut berpengaruh pada pendapatan. Informasi ini penting sebagai petunjuk awal, tetapi belum dapat menetapkan bahwa TikTok Live menjadi penyebab penurunan penonton atau bahwa digitalisasi meningkatkan maupun mengurangi pendapatan. Faktor lain—misalnya perubahan pola hiburan, kondisi ekonomi, jadwal pertunjukan, dan kebiasaan masyarakat—perlu dipertimbangkan.

Karena itu, istilah transformasi dalam judul artikel ini sebaiknya dipahami sebagai masalah yang diteliti: aspek apa yang berubah ketika pertunjukan disajikan melalui platform digital? Bukti perubahan dapat mencakup pengaturan teknis, pembagian peran, pola interaksi, cara penonton mengakses pertunjukan, dan pengelolaan kegiatan pascapertunjukan. Setiap klaim tentang perubahan tersebut perlu disertai data observasi, dokumentasi, atau kutipan wawancara yang terverifikasi.

Implikasi bagi Kajian Seni Pertunjukan Tradisi

Kasus bagurau lapiak membuka peluang untuk mengkaji bagaimana praktik seni tradisi berhadapan dengan platform digital. Analisisnya perlu menghubungkan bentuk pertunjukan, hubungan sosial, teknologi, dan pengalaman pengguna. Fokus yang hanya menilai jumlah penonton atau popularitas digital berisiko mengabaikan nilai budaya serta fungsi sosial yang menjadi bagian dari praktik bagurau.

Etnografi virtual dan Analisis Media Siber dapat saling melengkapi: etnografi virtual membantu memahami praktik dan pengalaman para pelaku dalam konteksnya, sedangkan empat level Analisis Media Siber menyediakan susunan untuk membaca ruang platform, konten, interaksi, dan pengalaman pengguna. Untuk artikel hasil penelitian yang siap diterbitkan, setiap level analisis harus ditopang data empiris yang cukup, termasuk catatan observasi dari beberapa siaran dan wawancara dari perspektif seniman, pengelola akun, serta penonton.

Dengan demikian, kontribusi utama kajian ini terletak pada penempatan TikTok Live sebagai ruang penyajian yang perlu ditelaah bersama konteks budaya bagurau lapiak. Kesimpulan mengenai dampak terhadap keberlanjutan tradisi, perubahan relasi sosial, atau kondisi ekonomi para pelaku baru dapat ditarik setelah data penelitian lengkap dianalisis.

KESIMPULAN

TikTok Live menghadirkan kemungkinan bagi bagurau lapiak untuk disajikan melalui ruang digital dan diakses oleh penonton yang tidak selalu hadir di lokasi pertunjukan. Fitur seperti komentar, permintaan lagu, dan gift membuka pertanyaan tentang perubahan pola partisipasi dan hubungan antara seniman dengan pagurau. Namun, penggunaan fitur tersebut dan dampaknya terhadap praktik pertunjukan harus diperiksa melalui data lapangan yang memadai.

Berdasarkan informasi awal dalam proposal, belum dapat disimpulkan bahwa TikTok Live menggantikan pertunjukan langsung, meningkatkan jangkauan penonton secara terukur, atau mengubah pendapatan seniman. Informasi mengenai berkurangnya penonton langsung masih merupakan persepsi awal informan dan perlu dibandingkan dengan data lain. Penelitian lanjutan perlu mengumpulkan observasi berulang, wawancara yang terdokumentasi, serta bukti digital yang terverifikasi untuk menilai bentuk dan konsekuensi adaptasi tersebut.

Oleh karena itu, artikel ini merupakan draf analitis awal yang mengarahkan perhatian pada ruang penyajian dan interaksi audiens dalam ekosistem digital. Sebelum diajukan ke jurnal sebagai artikel hasil penelitian, bagian hasil dan pembahasan perlu diperkuat dengan temuan empiris lengkap dan kutipan data yang sahih.

KEPUSTAKAAN

Chen, C.-C., & Lin, Y.-C. (2018). What drives live-stream usage intention? The perspectives of flow, entertainment, social interaction, and endorsement. Telematics and Informatics, 35(1), 293–303. https://doi.org/10.1016/j.tele.2017.12.003

Hilvert-Bruce, Z., Neill, J. T., Sjöblom, M., & Hamari, J. (2018). Social motivations of live-streaming viewer engagement on Twitch. Computers in Human Behavior, 84, 58–67. https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.02.013

Kozinets,R. V. (2015). Netnography. Wiley. https://doi.org/10.1002/9781118767771.wbiedcs067

Laytsy, Rustim, & Nursyirwan. (2021). Fenomena communita pagurau dan komunitas lapau dalam konteks bagurau saluang dendang di Kota Payakumbuh. Bercadik, 5(1). https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2471

Novita. (2020). Diseminasi Saluang Dendang Kreasi melalui Media Sosial dalam Masyarakat Minangkabau [Tesis]. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Oktavia, dkk. (2024). Pergeseran tradisi Bagurau Lapiak di Payakumbuh: Tradisi klasik ke modern. Jurnal Ilmiah Global Education, 5(2), 1584–1591. https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2840

Schechner, R. (2013). Performance Studies: An Introduction (3rd ed.). Routledge.